



## **IMPLEMENTASI KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM KEGIATAN KHITABAH**

**Sabari**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*Sabarisambas99@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*This study aims to how to apply the dimensions of therapeutic communication in preaching activities. The result of this research is that therapeutic communication which is often practiced in the world of health in the dimension of its action always contributes effectively in healing patients, so that it is not impossible if the therapeutic communication is also applied in preaching activities considering the complexity of life problems faced by people humans today. After trying to examine or examine the application of therapeutic communication in khitabah activities, it turns out that it is also very effective and has such a powerful effect on mad'u da'wah. The conclusions of this study include: first, the dimension of action in therapeutic communication has various stages. The stages are confrontation, immediacy, self-disclosure, emotional catharsis, and role playing. Second, the implications of the action dimension in khitabah activities can also be applied when dealing with audiences or mad'u with applied theory from the action dimension so that the stages are also the same as the action dimension in therapeutic communication but are adopted to solve problems related to social problems that occur among people.*

**Keywords:** *Therapeutic Communication, Khitabah*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana mengaplikasikan dimensi tindakan komunikasi terapeutik dalam kegiatan khitabah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi terapeutik yang sering dipraktikkan dalam dunia kesehatan pada dimensi tindakannya senantiasa memberikan kontribusi yang efektif dalam penyembuhan pasien, sehingga menjadi hal yang tidak mustahil apabila komunikasi terapeutik tersebut juga diterapkan dalam kegiatan khitabah mengingat begitu kompleksnya permasalahan hidup yang dihadapi oleh umat manusia saat ini. Setelah mencoba menelaah atau mengkaji penerapan komunikasi terapeutik dalam kegiatan khitabah ternyata juga sangat efektif dan memiliki efek yang begitu dahsyat kepada mad'u dakwah. Adapun kesimpulan dari penelitian ini, di antaranya: pertama, dimensi tindakan dalam komunikasi terapeutik memiliki berbagai tahapan. Adapun tahapannya adalah konfrontasi, kesegeraan, membuka diri, emosional katarsis, dan bermain peran. Kedua, implikasi dimensi tindakan dalam kegiatan khitabah juga dapat diterapkan pada saat berhadapan dengan khalayak atau mad'u dengan teori terapan dari dimensi tindakan tersebut sehingga tahapannya juga sama dengan dimensi tindakan dalam

komunikasi terapeutik namun diadopsi untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dikalangan mad'u.

**Kata Kunci;** Komunikasi Terapeutik, Khitabah

## PENDAHULUAN

Komunikasi terapeutik merupakan sebuah disiplin ilmu komunikasi yang mempelajari tentang tindakan-tindakan keperawatan. Menurut Mukhrifah Damayanti komunikasi terapeutik adalah "komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien". (Damayanti 2010). Fokus dari komunikasi terapeutik ini adalah proses-proses yang dicapai untuk tujuan penyembuhan bagi pasien. Sehingga harapan utama dalam komunikasi terapeutik ini adalah bagaimana seorang pasien dapat kembali normal dan sehat kembali seperti semula. Oleh karena itu, dengan cara apapun psikologi orang yang sedang sakit rela melakukan apa saja demi kesembuhannya. Jika ditelusuri lebih dalam lagi pada aspek spiritual orang yang sakit, terkadang orang yang sakit tersebut semakin ingin mendekatkan dirinya kepada agama yang dianutnya. Seperti biasanya, semakin giat untuk melakukan ibadah sholat, membaca al-Qur'an hingga lebih sering bersedekah. Peneliti berpandangan bahwa ada sebuah hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dengan praktik keberagamaan manusia.

Relasi komunikasi terapeutik dengan giatnya praktik keberagamaan pasien ini terlihat dengan adanya sebuah pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para perawat kepada pasien. Adapun media yang dipakai oleh pihak rumah sakit dalam memberikan sebuah kesegaran kepada pasiennya adalah melalui satu di antaranya adalah *bibliotherapy*. *Bibliotherapy* yaitu buku-buku yang berisi tentang cerita-cerita yang bernuansa keagamaan dan dapat memberikan efek terapi rohani kepada pasien.

Melalui media tersebutlah biasanya dapat mempengaruhi tindakan pasien untuk lebih bersemangat agar hidupnya semakin berarti dan menimbulkan sebuah semangat yang tinggi untuk sembuh. Dalam ilmu *hypnotherapy*, (Gunawan 2010) praktik tersebut disebut sebagai *sugesti* (Sugiyono and Maryani 2008) yang dapat membangkitkan semangat para pasien agar memiliki rasa motivasi yang tinggi untuk sembuh. Cara tersebut juga pernah dilakukan oleh seorang ahli pengobatan yang sangat terkenal di dalam dunia Islam yaitu Ibnu Sina. Dalam kitab *Qanun fi al-Tibb* atau *The Canon of Medicine* karangan Ibnu Sina sendiri yang dikutip oleh Gunadi, tahap pertama yang dilakukan oleh Ibnu Sina dalam memberikan pengobatan kepada pasiennya adalah dengan *sugesti*, jika penyakit pasiennya sudah terlalu parah barulah ia memberikan obat. (M. Shoelhi and RA Gunadi 2002). Oleh karena itu, *sugesti-sugesti* yang diberikan kepada pasien sangatlah penting, di samping memicu semangatnya untuk mencapai kesembuhan juga memberikan sebuah pemahaman agar para pasien lebih mendekatkan dirinya kepada agama yang dianutnya. Komunikasi terapeutik dalam dimensi tindakannya ini juga dapat diaplikasikan dalam kegiatan *khitabah*.

Persoalan utama yang terjadi dalam kehidupan beragama terutama umat Islam biasanya adalah kurangnya mendalami ilmu agama. (Setiawan 2020). Sehingga mudah sekali

menjerumuskan kehidupannya ke dalam limbah kemaksiatan. Untuk merevitalisasi dari fenomena tersebut, para da'i harus dapat mengaplikasikan komunikasi terapeutik. Sehingga orang-orang yang masuk ke dalam limbah kemaksiatan dapat tersegarkan dan kembali kepada jalan yang benar. Oleh karena itu, perlu sekali para da'i untuk dibekali ilmu-ilmu komunikasi terapeutik agar persoalan-persoalan yang terjadi seperti yang telah dipaparkan di atas dapat terselesaikan. Sehingga sangat diperlukan sekali adanya aplikasi dalam dimensi tindakan dalam kegiatan khitabah.

Berdasarkan pemaparan di atas, sangat tepat sekali apabila peneliti akan mengungkap tentang dimensi tindakan dalam komunikasi terapeutik dan aplikasinya dalam kegiatan khitabah. Sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat berkontribusi bagi setiap da'i untuk mengaplikasikan dimensi tindakan dalam komunikasi terapeutik kepada jamaah-jamaahnya apabila mendapati adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi kepada jamaah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menyangkut pada objek material apa yang akan diteliti dan cara-cara penelitian dilakukan dengan menguraikan langkah-langkah praktis tentang bagaimana metode pengumpulan data, metode pengolahan data, dan metode analisis data. Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis sehingga memiliki sifat yang praktis. Adapun metodologi penelitian yang disebut sebagai science of methods adalah ilmu yang membicarakan cara, jalan atau petunjuk praktis dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang ingin mendeskripsikan kaedah pelaksanaan gerak kerja. Seterusnya, untuk mendapatkan data dilapangan peneliti diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penelitian menggunakan (field research) penelitian lapangan, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan terjun ke lapangan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data digunakan adalah wawancara.

Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan penelitian, artinya tanpa data tidak akan ada riset dan data dipergunakan dalam suatu riset yang merupakan data yang harus benar, kalau diperoleh dengan tidak benar maka akan menghasilkan informasi yang salah. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan berbagai macam teknik deskriptif. Di antaranya penyelidikan yang memutuskan, menganalisa dan mengaplikasikan serta mengambil kesimpulan. Setelah semua terkumpul, lalu data tersebut akan di analisis dan diklasifikasikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dimensi Tindakan dalam Komunikasi Terapeutik**

Dimensi tindakan merupakan suatu usaha perawat untuk membuat pasien sadar atas ketidaksesuaian perasaan, perilaku, dan keyakinan pasien. Pada dimensi tindakan terdapat 5

hal yang harus diperhatikan. Kelima hal tersebut adalah konfrontasi, kesegeraan, membuka diri, emosional katarsis, bermain peran.

#### Konfrontasi

Konfrontasi menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan perihal berhadapan-hadapan langsung (antara saksi dan terdakwa dan sebagainya). Konfrontasi juga diartikan sebagai permusuhan atau pertentangan. Konfrontasi merupakan proses interpersonal yang digunakan oleh perawat untuk memfasilitasi, memodifikasi dan perluasan dari gambaran diri orang lain. (Damaiyanti 2010). Konfrontasi adalah manifestasi dari kemauan dan kemampuan manusia memikul beban ketidaklengkapan, dan penerimaan atas keterbatasan dirinya yang merupakan persyaratan bagi mental yang sehat. (Semiun 2010).

Konfrontasi yang dilakukan tersebut dapat membantu seseorang meringankan beban yang dipikul akibat tekanan-tekanan yang dirasakannya. Melalui konfrontasi dapat menjembatani seseorang atau seorang pasien memecahkan masalah yang selalu menghantui kehidupannya. Melaksanakan konfrontasi tidaklah mudah, semua itu memerlukan ilmu yang mendalam agar tujuan yang ingin dicapai melalui konfrontasi itu dapat terwujud.

Konfrontasi perlu dilaksanakan dengan hati-hati dan penuh pengertian. Konfrontasi akan lebih mudah diterima pasien bila ia merasa bahwa ia dihargai dan diterima oleh perawat atau pemberi asuhan. Dengan konfrontasi, perawat menunjukkan kepada pasien ketidakcocokan antara pikiran, perasaan, kata-kata atau perbuatannya. Ketidakcocokan ini akan menghambat pemeriksaan dan penyadaran diri. Penyangkalan terhadap perasaan dapat membuat pasien tidak mampu mengatur tingkah lakunya. (Nugroho 2009). Konfrontasi dalam artian ini menunjukkan bahwa adanya suatu usaha yang dilakukan oleh seorang perawat dalam membina atau memberikan suatu sugesti yang membuat pasien nyaman walaupun keadaan pasien sedang dalam keadaan sakit. Keadaan yang tidak menentu dapat menambah atau memperkuat penyakit yang dialami pasien, sehingga diperlukan adanya usaha dari seorang perawat untuk mengembalikan semangat pasien untuk tidak berfikir yang macam-macam.

Tujuan konfrontasi yang dilakukan adalah agar orang lain sadar adanya ketidaksesuaian pada dirinya dalam hal perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan. Tujuan konfrontasi juga untuk membuat orang lain sadar terhadap perilaku yang tidak produktif atau merusak selain itu juga tujuan konfrontasi adalah membuat pertimbangan tentang bagaimana pasien bertingkah laku yang produktif dengan jelas dan konstruktif. (Damaiyanti 2010). Konfrontasi ini bersifat membantu pasien, bukan dalam artian untuk menyerang pasien tetapi hanya dibatasi pada komentar-komentar khusus terhadap perilaku klien yang tidak konsisten atau menyimpang. Faktor penting dalam konfrontasi adalah ketepatan waktu penyampaian dan sifatnya tidak memojokkan pasien, sehingga pasien mampu menginterpretasikan komentar yang disampaikan itu untuk melihat kembali dirinya. Ada beberapa cara untuk melakukan konfrontasi adalah sebagai berikut *Clarify, Articulate, Request, Encourage*.

*Clarify* adalah menjelaskan, mengklarifikasi atau membuat lebih jelas untuk di mengerti. Contohnya; "Benarkah Bapak ini saudaranya pasien"? Contoh lain seperti, "Jadi benar Anda mahasiswa IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas"? *Articulate* adalah pandai berbicara atau mengekspresikan opini diri sendiri dengan kata-kata yang jelas. Contohnya adalah, "menurut saya penyakit bapak ini akan sembuh dalam dua atau tiga hari lagi". Contoh

lain adalah “menurut saya pemerintah terlalu lambat dalam menangani bencana alam banjir yang terjadi di Sambas”.

*Request* adalah permintaan dengan cara yang halus tanpa menyinggung perasaan. Contohnya adalah “Maaf bapak, bisakah bapak membuka bajunya, karena saya akan memeriksa perut bapak”. Contoh lain adalah “Maaf ya bu, bisa ambilan saya segelas air putih”. *Encourage* adalah mendorong atau memberikan support, harapan dan kepercayaan. Contohnya adalah ketika teman anda mengalami kecelakaan, maka sebagai keluarga atau teman, anda selalu memberi suport agar teman atau keluarga anda selalu semangat untuk berobat dan melakukan terapi penyembuhan. Contoh kalimatnya adalah, “Tomi semangat ya, kamu pasti bisa sembuh, kami di sini selalu ada untukmu, jangan lupa minum obatnya ya supaya kita bisa bersama-sama lagi ke puncaknya”. (Damaiyanti 2010).

#### Kesegeraan

Kesegeraan adalah sebuah tindakan yang memberikan respon cepat dari perawat kepada pasien agar ditangani segera. Kesegeraan menurut Stuart dan Sundeen yang dikutip oleh Mukhrimah adalah “sensitivitas perawat pada perasaan klien dan kesediaan untuk mengatasi perasaan dari pada mengacuhkannya”. (Damaiyanti 2010). Tahap kesegeraan ini memberikan tugas kepada seorang perawat untuk berusaha memberikan respon yang cepat terhadap keluhan-keluhan yang dirasakan oleh pasien sehingga segala kerumitan dalam pikirannya dapat tersegarkan dengan penjelasan oleh perawat tersebut. Tahap ini juga mencoba untuk menciptakan pemahaman yang sama sehingga para pasien akan lebih nyaman dan aman selama berada di rumah sakit. Oleh karena itu, kesegeraan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai penanganan pertama ketika pasien memberikan keluhan-keluhannya.

#### Membuka Diri

Membuka diri dalam sebuah tindakan yang dilakukan oleh perawat kepada pasien adalah untuk menciptakan keakraban antara perawat dan pasien. Menurut Smith yang dikutip oleh Mukhrimah tujuan membuka diri adalah “membuat orang lain tahu tentang pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi”. (Damaiyanti 2010). Tujuan tersebut bukanlah membuka segala pengalaman pribadi kepada pasien namun memberikan pemahaman yang sama kepada klien dengan mengungkap sedikit pengalaman pribadi perawat. Disebabkan oleh adanya pengalaman pribadi yang sama pasien jadi merasa mempunyai dukungan sehingga muncul sebuah motivasi yang tinggi untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya. Adapun menurut Mukhrimah proses dalam membuka diri dapat dilakukan dengan cara mendengar, empati, membuka diri, dan mengecek.

Mendengar yang baik merupakan sebuah upaya dalam memahami informasi secara menyeluruh. Sebagaimana menurut Hendra tujuan dari melakukan kecakapan mendengar dengan baik adalah “untuk semakin mudahnya memahami informasi secara menyeluruh, mampu memahami perasaan orang lain, banyak pengetahuan, mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik serta sukses”. (Surya 2009). Sehingga dalam proses komunikasi terapeutik pada tahap dimensi tindakan ini sangat diperlukan sekali model mendengar tersebut. Mendengar yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah mendengar dengan tekun dan selalu merasa rendah hati. Pada saat pasien mengutarakan segala keluhannya, dalam tahap ini

perawat hanya dianjurkan untuk memberikan respon secara non verbal. Sehingga segala jawaban-jawaban verbal harus dikesampingkan terlebih dahulu agar pasien tidak berhenti untuk menjelaskan keluhan-keluhan yang dirasakannya.

Sifat empati ini adalah suatu sifat yang harus dimiliki oleh setiap perawat jika telah melaksanakan tahap pertama seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu tahap mendengar. Empati di sini adalah bermakna “memahami dan merasakan cara bertindak yang benar”. (Borba 2008). Proses empati ini merupakan sebuah reaksi dari tindakan mendengar yang dilakukan pada tahap pertama dalam proses membuka diri. Reaksi ini mencoba bagaimana seorang perawat merasakan segala kesedihan pasien dan masuk dalam keadaan tersebut. Sehingga pasien merasa terbantu untuk memulihkan segala permasalahan yang dimilikinya.

Membuka diri merupakan suatu usaha bagi seorang perawat untuk dapat membuka diri melalui pengalaman yang pernah dirasakannya. Sehingga keadaan yang dialami oleh seorang pasien itu juga pernah dirasakan oleh seorang perawat. Sifat ini dilakukan untuk mencapai sebuah pemahaman yang sama terhadap masalah yang dialami oleh pasien.

Mengecek adalah proses terakhir dalam dimensi tindakan pada tahap membuka diri. Proses ini adalah bagaimana seorang perawat mencoba untuk mengetahui keadaan yang pernah terjadi sebelumnya. Dalam dunia kesehatan proses ini disebut sebagai tahap *observasi*. Tahap ini berisi tentang keadaan yang dialami pasien, apakah semakin membaik atau semakin memburuk keadaan kesehatan dari pasien tersebut.

#### Emosional Katarsis

Emosional katarsis adalah emosi untuk mengekspresikan segala permasalahan yang pernah dialami oleh pasien sehingga tujuan dari pengekpresian ini dapat melepaskan diri dari sebuah ketegangan. Menurut Mukhrifah “kegiatan ini terjadi pada saat klien didorong untuk membicarakan hal-hal yang sangat menggungunya untuk mendapatkan efek terapeutik”. (Damaiyanti 2010). Oleh karena itu, perawat diharapkan dapat mengkaji kesiapan pasien untuk mendiskusikan masalahnya. Sehingga pasien akan merasa aman dalam menceritakan segala masalah yang selalu ditutupinya tersebut.

#### Bermain Peran

Bermain peran dalam sebuah tindakan keperawatan adalah proses yang harus dilakukan. Bermain peran adalah melakukan peran pada situasi tertentu. Kegiatan ini dilakukan agar meningkatkan kesadaran dalam berhubungan dengan kemampuan melihat situasi dari pandangan orang lain. bermain peran menjembatani antara peran dan perilaku serta pasien merasa bebas mempraktikkan perilaku baru pada lingkungan yang nyaman. Menurut Stuart dan Sundeen yang dikutip oleh Mukhrifah bermain peran terdiri dari beberapa tahap, (Damaiyanti 2010) adapun tahapan-tahapannya tersebut di antaranya mendefinisikan masalah, menciptakan kesiapan untuk bermain peran, menciptakan situasi, membuat karakter, penjelasan dan pemanasan, pelaksanaan, memerankan suatu peran, berhenti, analisis dan diskusi, serta evaluasi.

## Implementasi Komunikasi Terapeutik dalam Kegiatan Khitabah

### Konfrontasi

Konfrontasi tidak hanya digunakan dalam bidang perawatan melainkan bidang dakwah juga sering digunakan konfrontasi, salah satunya adalah dalam proses pada saat menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Konfrontasi merupakan tahap saling berargumentasi terhadap segala sesuatu yang akan dibicarakan. Konfrontasi digunakan dalam bidang komunikasi khususnya pada saat melakukan negosiasi yaitu untuk Sebuah interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara kedua belah pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Fungsinya adalah untuk menemukan atau mencapai kesepakatan kedua belah pihak, atau mencapai kata sepakat terhadap mad'u agar melakukan kebaikan dalam setiap perilakunya dan mengandung kesamaan pendapat atau kesamaan persepsi, saling pengertian dan persetujuan antara da'i dan mad'u.

### Kesegeraan

Kesegeraan dalam proses khitabah adalah ketika mendapati seorang jamaah yang bertanya terkait dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Ketika itu, jamaah dengan cepat memberikan pertanyaan kepada seorang da'i. Maka dalam persoalan tersebut, diharapkan da'i dapat merespon cepat permasalahan yang disampaikan oleh seorang jamaah sehingga segala pemikiran-pemikiran yang dapat menghambat pemikiran-pemikiran jamaah untuk beribadah senantiasa terelakkan. Kesegeraan dalam melakukan tindakan baik dalam Islam sangat di anjurkan oleh karena itu, Rasulullah SAW pernah berkata, sebagai berikut: "Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?" Lalu, beliau menjawab, "Bersedekah selama kamu masih sehat, bakhil (suka harta), takut miskin, dan masih berkeinginan untuk kaya. Dan janganlah kamu menunda-nunda, sehingga apabila nyawa sudah sampai di tenggorokan maka kamu baru berkata, "Untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian', padahal harta itu sudah menjadi hak si fulan (ahli warisnya." (H.R. Bukhari dan Muslim). (I-Pustaka, n.d.)

Satu di antara pembelajaran yang terkandung dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah di atas, menganjurkan kepada setiap kaum muslimin untuk menyegerakan melakukan sedekah dan melakukan amal-amal baik lainnya. Tegas Rasulullah SAW menyampaikan kepada sahabatnya, untuk melakukan hal yang baik maka segerakanlah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, menyegerakan untuk memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada orang lain adalah suatu perbuatan yang sangat diapresiasi oleh Rasulullah SAW. Contoh penerapan penyegeraan dalam konsep komunikasi terapeutik yang diadopsi dalam berdakwah atau melakukan khitabah, sebagai berikut:

Jamaah : "orang di sekitar lingkungan saya tinggal tidak peduli dengan keadaan yang saya lakukan, seperti melakukan mabuk-mabukan dan berjudi, mereka hanya menganggap kami tidak pernah ada di lingkungannya."

Da'i : "saya kira mereka belum mengetahui secara menyeluruh betapa pentingnya kepedulian kepada sesama, oleh karena itu menurut saya jangan karena keadaan di lingkungan kamu tidak peduli dengan keadaan-keadaan kalian namun masih

ada kami sangat peduli dengan keadaan tersebut, mungkin saja kami belum pernah menjumpai lingkungan seperti yang engkau alami.”

#### Membuka Diri

Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Pembukaan diri dapat diartikan secara umum sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Pembukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang dan membuat diri terbuka terhadap orang lain memberikan kepuasan yang intrinsik. Pembukaan diri dapat bersifat strategis dan non strategis. Maksudnya dalam beberapa hubungan, orang cenderung untuk merencanakan apa yang akan dikatakan kepada orang lain. (West and Turner 2008).

Keterbukaan diri memiliki manfaat bagi masing-masing individu maupun bagi hubungan antara kedua pihak. Dengan membuka diri dan membalas keterbukaan diri orang lain, seseorang dapat meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan orang lain. (Widyarini 2009). Tidak semua orang memiliki keberanian membuka diri. Padahal untuk memulai suatu komunikasi yang efektif, membuka diri merupakan langkah awal yang sangat penting. Tanpa ada keberanian membuka diri, tidak akan terjadi proses saling berbicara atau mendengarkan, yang merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan proses komunikasi.

Keterbukaan mengandalkan atau menuntut pengenalan diri sendiri yang semakin baik. Maka untuk bisa semakin mampu membuka diri pada orang lain, perlu adanya peningkatan pengenalan terhadap diri sendiri. (Gea, Wulandari, and Babari 2005). Membuka diri mengandalkan adanya pengenalan atau pemahaman diri yang memadai. Caranya adalah dengan membuka diri, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, jadi semakin membuka diri seseorang, maka orang tersebut semakin mengenal dirinya. Semakin bersikap terbuka kepada orang lain juga akan membuat orang lain tersebut akan menyukai orang tersebut. Contohnya cerita tentang ketidakmampuan melanjutkan perkuliahan atau mendapatkan hukuman dari orangtua. Bagaimana orang tersebut mengatasi hal itu? Bagaimana pandangan orang lain? Dengan membuka diri seseorang akan memperoleh tambahan atau masukan yang membantu dirinya sendiri.

#### Emosional Katarsis

Sadar atau tidak kecerdasan emosional dalam diri seorang manusia pasti ada. “Kecerdasan emosional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi diri kita, yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah”. (Sukidi 2004). Oleh karena itu, dalam penanganan seorang yang memiliki kecenderungan untuk melepaskan segala ketegangan dalam hidupnya, pendekatan terhadap emosinya sangat dibutuhkan oleh para da'i ketika mendapati jamaahnya yang mengalami permasalahan begitu rumit dalam kehidupan. Emosional katarsis yang dialami oleh jamaah adalah pada saat jamaah menceritakan segala permasalahan masa lalunya kepada seorang da'i dalam rangka untuk mendapatkan efek kenyamanan dalam dirinya atau dalam komunikasi terapeutik disebut efek terapeutiknya. Rasulullah SAW juga pernah melakukan tahap ini kepada para sahabatnya. “Dari Abu Hurairah r.a. Nabi Muhammad SAW, bersabda: tidaklah seorang muslim ditimpa



musibah, kesusahan, kesedihan, penyakit, gangguan menumpuk pada dirinya kecuali Allah SWT hapuskan akan dosa-dosanya". (HR. Bukhari dan Muslim), (I-Pustaka, n.d.).

Berdasarkan ucapan yang disampaikan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya tersebut, menimbulkan sebuah semangat baru bahwa segala sesuatu baik berupa musibah, kesusahan, kesedihan, penyakit, gangguan-gangguan emosional adalah sebuah jalan Allah untuk menguji umatnya sehingga ketika seseorang dapat melewatinya maka dosa-dosanya akan terhapuskan. Oleh karena itu, dengan memberikan penjelasan yang menyentuh emosi dapat memberikan efek terapeutik bagi jamaah. Contoh dialog yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Da'i: "Apa yang dulu kamu rasakan saat atasan kamu menyuruh untuk melakukan perbuatan yang melanggar hukum agama Islam?"

Jamaah: "Ya, saya mengerti bahwa dia hanya ingin untuk dapat bergabung bersama-sama dan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukannya, dan dia orang dengan tipe pemarah jika tidak dituruti setiap kemauannya".

Da'i: "sepertinya kamu bertahan terhadap perilakunya, saya takjub dengan apa yang kamu rasakan saat itu".

Jamaah: "Uh... sebel. Saya kira.... (Diam)."

Da'i: "Hal tersebut pasti membuat saya marah jika itu terjadi kepada saya"

Jamaah: "Ya, saya juga. Tapi kamu tidak dapat membiarkan hal ini, kamu tahu. Kamu harus merahasiakan semua ini karena ada orang banyak. Tapi dia dapat membiarkan ini terjadi. Oh,... tentu dia dapat membicarakan aku semuanya, dan aku ingin dia tahu apa yang kurasakan."

#### Bermain Peran

Bermain peran adalah memerankan sebuah situasi dalam kehidupan manusia dengan tanpa diadakan latihan, dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk dipakai sebagai bahan pemikiran oleh kelompok. (Efendi and Makhfudli 2009). Bermain peran merupakan sebuah metode yang memberikan kesempatan yang sangat baik untuk mempraktikkan perilaku baru dan mengkaji perasaan, sikap, serta nilai-nilai, memecahkan masalah dan menyelesaikan masalah pribadi yang berhubungan dengan keadaan manusia. (Bastable 2002). Memainkan peran bertujuan mendapatkan pandangan yang lebih luas terhadap suatu perilaku baru. Bermain peran dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu terstruktur dan spontanitas. Pendekatan terstruktur menekankan proses belajar dengan cara mengobservasi, mempraktikkan, menirukan (konseptualisasi), dan membagi pengalaman selama bermain peran. Pendekatan spontan lebih menekankan pada konseptualisasi tetapi meminimalkan analisis. (Efendi and Makhfudli 2009).

Bermain peran memungkinkan seseorang untuk menempati posisi orang lain, tanpa harus menanggung risiko yang sebenarnya, untuk mendapatkan empati dalam menghadapi realitas situasi lainnya. Contohnya adalah Susi adalah seorang guru dan Tiara adalah seorang bidan. Untuk lebih memahami perilaku guru maka Tiara berlaku seolah-olah ia seorang guru, dan untuk memahami perilaku bidan maka Susi berlaku seolah-olah ia adalah seorang bidan. Contoh lainnya adalah ketika seorang da'i ingin menyampaikan pesan-pesan dakwahnya melalui ceramah, maka da'i tersebut harus mampu melihat psikologi mad'unya. Sebagai

contoh seorang dai ceramah di daerah yang terkena musibah banjir, maka da'i tersebut memosisikan dirinya sebagai salah satu korban yang selamat yang turut juga merasakan musibah yang dirasakan oleh orang yang terkena musibah tersebut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis terhadap dimensi tindakan dalam komunikasi terapeutik dan aplikasinya dalam komunikasi penyiaran Islam dapat disimpulkan, di antaranya: *pertama*, dimensi tindakan dalam komunikasi terapeutik memiliki berbagai tahapan. Adapun tahapannya adalah konfrontasi, kesegeraan, membuka diri, emosional katarsis, dan bermain peran. *Kedua*, implikasi dimensi tindakan dalam komunikasi penyiaran Islam juga dapat diterapkan pada saat berhadapan dengan khalayak atau mad'u dengan teori terapan dari dimensi tindakan tersebut sehingga tahapannya juga sama dengan dimensi tindakan dalam komunikasi terapeutik namun diadopsi untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan permasalahan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastable, Susan B. 2002. *Perawat Sebagai Pendidik; Prinsip-Prinsip Pengajaran Dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damaiyanti, Mukhrifah. 2010. *Komunikasi Terapeutik; Dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Efendi, Ferry, and Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunnitas; Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Selemba Medika.
- Gea, Antonius Atossokhi, Antonina Panca Yuni Wulandari, and Yohanes Babari. 2005. *Relasi Dengan Sesama; Character Building II. III*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Gunawan, Adi W. 2010. *Hipnotherapy For Children*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- I-Pustaka, Lidwa. n.d. *Kitab Sembilan Hadits*.
- M. Shoelhi, and RA Gunadi. 2002. *Dari Penakluk Jerusalem Hingga Titik Nol*. Jakarta: Republika.
- Nugroho, Wahjudi. 2009. *Komunikasi Dalam Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Semiun, Yustinus. 2010. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Kansius.
- Setiawan, Sasmitasen, Sri Harjanti, Halim. 2020. *Pengembangan home industri di desa Nibung-Paloh: kajian komunikasi terhadap air batu mineral Al-Barokah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sugiyono, and Yeyen Maryani. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*. Jakarta: : Gramedia Pustaka Utama.
- Surya, Hendra. 2009. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Gramedia.
- West, Richard, and Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Widyarini, M.M Nilam. 2009. *Seri Psikologi Populer; Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.